

PERAN MOTIVASI BEPRESTASI SEBAGAI MEDIATOR DUKUNGAN SOSIAL GURU DAN TEMAN TERHADAP KETERIKATAN PADA SISWA TINGKAT MENENGAH ATAS

Mahmud Junianto¹, Melisa Kurnia Safitri², Yoga Aji Nugraha³

^{1,2,3} Politeknik Negeri Sriwijaya

Email: mahmud.junianto@polsri.ac.id, melisa.kurnia.safitri@polsri.ac.id,
yoga.aji.nugraha@polsri.ac.id:

ABSTRAK. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan guru dan dukungan teman sebaya terhadap keterikatan siswa dengan motivasi berprestasi sebagai variabel mediator. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa MAN 1 Lampung Timur kelas 11 dan 12 sejumlah 558 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *proportional sampling*. Pengumpulan data pada dilakukan menggunakan skala yang disusun peneliti menggunakan model semantik diferensial. Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan bantuan *software* SmartPLS V.3.2.9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memediasi pengaruh dukungan teman sebaya terhadap keterikatan siswa dengan *p-value* 0,042 dan *original sampel* 0,239. Motivasi berprestasi tidak memediasi pengaruh dukungan guru terhadap keterikatan siswa dengan *p-value* 0,210 dan *t-test* 1,256. Motivasi berprestasi memiliki pengaruh langsung terhadap keterikatan siswa dengan *p-value* 0,000 dan *original sampel* 0,717. Dukungan guru tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keterikatan siswa dengan *p-value* 0,128 dan *t-test* 1,525. Dukungan teman sebaya tidak memiliki pengaruh langsung terhadap keterikatan siswa dengan *p-value* 0,158 dan *t-test* 1,414. Dukungan teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi berprestasi dengan *p-value* 0,029 dan *Original Sample* 0,334. Dukungan guru tidak memiliki hubungan langsung terhadap motivasi berprestasi dengan *p-value* 0,221 dan *t-test* 1,226

Kata Kunci: keterikatan siswa; motivasi berprestasi; dukungan guru; dukungan teman sebaya; siswa SMA

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki fungsi pokok untuk kegiatan belajar mengajar. Belajar di sekolah penting dilakukan sebagai sarana transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, dan menjadi kontrol sosial di masyarakat (Sujana, 2008). Fungsi dan tujuan tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik jika siswa tidak nyaman dan bosan saat berada di sekolah (Vaughan, 2011). Perasaan nyaman akan membuat siswa merasa senang dan juga mampu menciptakan keterikatan saat belajarnya di sekolah. Istilah keterikatan siswa biasa disebut *student engagement*. Keterikatan siswa adalah keterikatan dalam proses belajar, baik pada kegiatan bersifat

akademik maupun kegiatan non akademik. Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif siswa di dalam sekolah ataupun kelas (Fredrick, Blumenfeld, dan Paris, 2004).

Memiliki keterikatan tinggi di sekolah penting dimiliki oleh setiap siswa. Siswa SMA yang notabene berusia remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kematangan intelektual (Jahja, 2011). Sarana untuk mencapai kematangan intelektual tersebut bisa diperoleh di sekolah. Oleh sebab itu, remaja diharapkan mampu untuk memiliki keterikatan dengan baik agar tugas perkembangan tersebut berjalan lancar. Keterikatan rendah akan mengakibatkan siswa kurang bersungguh-

sebenarnya dalam pembelajaran di kelas, tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan memiliki usaha kurang untuk meningkatkan prestasi akademik (Mustika dan Kusdiyati, 2015), sedangkan keterikatan tinggi akan membuat siswa untuk terhindar dari delinkuensi remaja (Jeannefer dan Garvin, 2018), mengurangi angka putus sekolah (Fredrick, Blaumenfeld, dan Paris, 2004), dan berperan positif dalam prestasi belajar siswa (Dhamaryana, Kumara, dan Wirawan, 2012). Begitu pentingnya keterikatan siswa dalam belajar sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian yang khusus dalam dunia pendidikan.

Memaksimalkan engagement siswa akan membantu dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna di antara para siswa (Delfino, 2019). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah mereka yang memahami dengan jelas harapan guru dan mereka memiliki engagement untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan (DeVito, 2016).

Data dari Statistik Pendidikan (2018) menyatakan bahwa angka putus sekolah di Indonesia sebanyak 32.127 untuk siswa SD, 51.190 untuk SMP, dan 104.471 pada tingkat menengah atas. Berdasarkan data tersebut, tingkat siswa menengah atas paling banyak mengalami angka putus sekolah sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil subyek penelitian pada siswa menengah atas. Data tersebut memungkinkan untuk terus meningkat setiap tahun jika unsur penyebabnya tidak diatasi dengan serius. Keterikatan siswa penting diperhatikan karena dapat mengurangi angka putus sekolah (Fredrick, Blaumenfeld, dan Paris, 2004).

Berdasarkan wawancara dan observasi pada lima siswa dan satu guru MA Negeri di Lampung, ditemukan sekelompok siswa membolos jam pelajaran, tidak fokus saat guru menjelaskan, pasif saat melakukan diskusi di kelas, dan memiliki persepsi bahwa guru mereka tidak menyenangkan. Hal tersebut membuat para siswa malas untuk belajar di sekolah, merasa tidak nyaman karena diabaikan sehingga lebih memilih untuk membolos dan berkumpul dengan teman-temannya diluar sekolah, dan tidak memperdulikan tentang pembelajaran dan tugas sekolah.

Saat dikonfirmasi kepada guru di sekolah tersebut, ternyata siswa tersebut memiliki nilai akademis rendah, dan jarang masuk kelas. Guru pendidik di sekolah mengaku lelah untuk memperhatikan siswa yang memiliki perilaku di atas dan lebih memilih untuk fokus kepada siswa yang serius untuk belajar. Teman seangkatannya pun tidak begitu akrab, mereka memiliki hubungan saat di sekolah saja. Saat berada diluar sekolah, teman-temannya cenderung untuk berkumpul dengan kelompok teman yang dirasa membuatnya nyaman saja. Fenomena seperti di atas menunjukkan adanya permasalahan pada keterikatan siswa terhadap pembelajaran di sekolah.

Pada situasi pandemik dimana pembelajaran dilakukan secara jarak jauh via daring ternyata menurunkan tingkat keterikatan siswa, bahkan siswa yang biasanya semangat dan rajin serta memiliki nilai akademis tinggi ikut terpengaruh. Siswa tersebut mengaku menurun semangatnya dalam belajar. Saat pembelajaran tatap muka di sekolah siswa memiliki kemudahan akses untuk bertanya dan dibimbing oleh guru, sedangkan dalam

pembelajaran daring siswa kurang mendapat bimbingan dari guru dalam memahami dan mempelajari sesuatu. Hal ini memunculkan perilaku siswa dengan malas mengerjakan tugas, tidak hadir dalam kelas online, dan mengumpulkan tugas tidak sesuai jadwal yang ditetapkan. Guru juga tidak memiliki cara khusus yang mampu meningkatkan keterikatan siswa dalam memberikan tugas dan materi pelajaran. Selama pembelajaran via daring tingkat usaha siswa dalam memperoleh ilmu pun ikut menurun. Hal ini ditandai dengan malasnya siswa untuk mencatat materi penting, membaca buku penunjang pembelajaran, dan tidak memiliki waktu khusus yang dialokasikan untuk mengerjakan tugas.

Tinggi atau rendahnya keterikatan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Fredrick, Blaumenfeld, dan Paris, 2004). Faktor internal dapat didukung dengan cara memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya yang disebut *self-system model* yang kemudian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *need of relatedness*, *need of autonomy*, dan *need of competence*. Faktor internal ini didukung oleh faktor eksternal atau konteks sosial seperti guru dan teman sebaya. Dukungan tersebut dapat dilihat dari *structure*, *involvement*, dan *autonomy support* (Connel dan Wellborn, 1991).

Faktor eksternal penelitian ini adalah dukungan dari guru dan teman sebaya. Dukungan guru adalah dukungan dari guru yang diberikan pada siswa untuk mendukung siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar di sekolah (Chen, 2005), sedangkan dukungan teman sebaya adalah dukungan pada keyakinan untuk memberikan dorongan, harapan, dan

bimbingan kepada orang lain (Davidson, Chinman, Sells, dan Rowe, 2006). Dukungan teman sebaya dalam hal akademik diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada teman sebayanya yang meliputi bantuan langsung dalam pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah, serta dukungan emosional yang secara spesifik terkait dengan masalah akademik (Thompson dan Mazer, 2008).

Kualitas hubungan guru dan siswa adalah kunci yang menumbuhkan atau merusak penyesuaian diri siswa di sekolah (Wang, 2009). Salah satu bentuk dukungan guru untuk memberikan support mengacu pada kesenangan siswanya, memberikan perhatian, memberikan bimbingan, bersikap peduli, atau membantu siswa saat membutuhkan (Sarafino dan Smith, 2011). Dukungan guru sangat penting untuk pengembangan adaptif minat akademik siswa (Dietrich, Dickey, Krackey, dan Noack, 2015).

Pada masa remaja individu akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, khususnya di sekolah. Teman sebaya cenderung akan banyak ditemui di lingkungan sekolahnya. Teman sebaya mempunyai peran yang penting dalam perkembangan remaja karena pada masa remaja, mereka akan mulai untuk memisahkan diri dari orangtua dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Agar seorang remaja tersebut dapat diterima dalam pergaulan teman sebaya, maka biasanya mereka akan berperilaku sesuai yang diharapkan kelompok (Hurlock, 2001).

Dukungan teman sebaya membuat siswa untuk memiliki keterikatan dengan sekolah (Juvonen dan Espinoza, 2012). Seorang siswa yang gagal untuk memiliki

engagement dengan sekolah biasanya akan mencari pelampiasan dengan melibatkan dirinya pada teman-teman yang delinkuen (Fredrick, Blaumenfeld, dan Paris, 2004). Dukungan sebaya dapat meningkatkan prestasi melalui peningkatan motivasi, lebih banyak partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan secara akademis, dan peningkatan sekolah secara umum sebagai prioritas dalam kehidupan remaja (Crosnoe dan Mistry, 2002).

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *engagement* siswa di sekolah (Galugu dan Amriani, 2019). Penelitian lain yang dilakukan juga menunjukkan bahwa dukungan guru dan teman sebaya yang bersifat akademis dan sosial memiliki implikasi unik untuk mendukung motivasi dan *engagement* siswa di sekolah menengah (Kiefer dan Florida, 2015).

Penelitian-penelitian tentang keterikatan siswa sebelumnya belum sepenuhnya menjelaskan proses aktual yang menjelaskan keterkaitan antar variabel. Motivasi berprestasi dipandang sebagai prasyarat dan elemen yang diperlukan untuk memicu keterikatan siswa (Riyan dan Desi, 2000). Motivasi memiliki pengaruh terhadap keterikatan siswa di dalam kelas (Nayir, 2017). Motivasi berprestasi adalah mediator antara dukungan emosional guru dan dukungan emosional teman sebaya dengan keterikatan siswa yang artinya bahwa dukungan emosional guru dan teman sebaya mampu memprediksi melalui perantara motivasi berprestasi (Wang dan Eccles, 2013).

Motivasi berprestasi adalah proses pembelajaran yang stabil yang mana kepuasan akan didapatkan dengan berjuang

dan memenuhi level tertinggi untuk dapat menjadi ahli dibidang tertentu (Macclelland, 1987). Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah motif yang dipelajari yang bertujuan mencapai suatu standart keberhasilan dan keunggulan pribadi di suatu bidang tertentu (Wade dan Tavriss, 2007).

Dukungan sosial guru memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa (Tezci, Sezer, Gurgan, dan Aktan, 2017). Dukungan teman sebaya berpengaruh untuk motivasi siswa untuk berprestasi (Santi dan Khan, 2019). Berdasarkan penelitian, pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan seseorang mengalami puncaknya yaitu pada usia remaja (Saguni & Amin, 2014). Selanjutnya secara bersama-sama dukungan dari orangtua, teman sebaya, dan guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa secara intrinsik dan ekstrinsik (Vatankhah dan Tanbakooei, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh dukungan guru dan teman sebaya terhadap keterikatan siswa dengan motivasi berprestasi sebagai variabel mediator pada siswa SMA.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

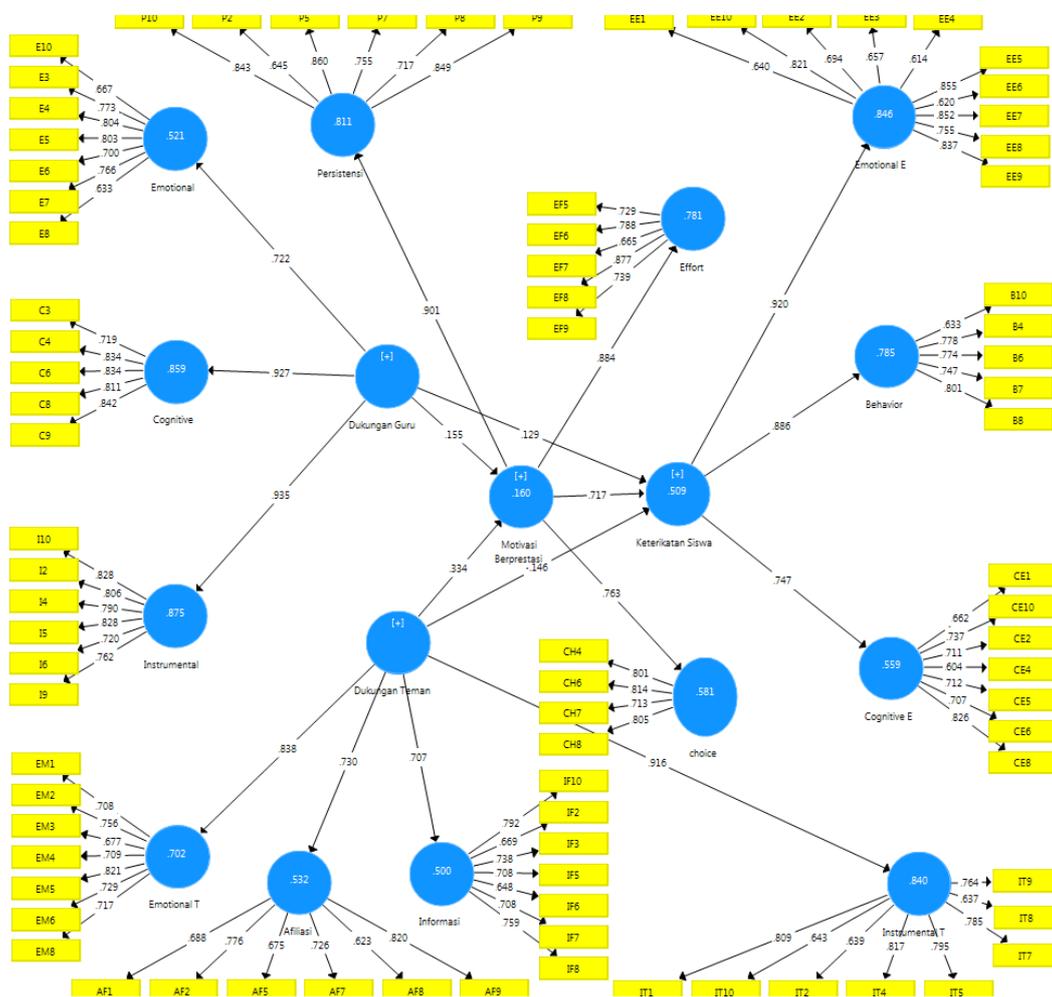
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 dan 12 di MAN 1 Lampung Timur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional sampling* berjumlah 83 responden. Adapun unsur yang diperhatikan dalam kelas ini adalah tingkatan kelas dan jurusan. Data

dikumpulkan menggunakan skala model Likert dan *semantic diferensial*. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan uji Inner model. Metode yang digunakan untuk mengukur inner model menggunakan *Structure Equation Model* (SEM) dengan bantuan software SmartPLS 3.2.9.

Pengujian outer model terdiri dari dua tahap, yaitu tahap uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas terdiri dari dua langkah, yaitu pengujian validitas konvergen dan deskriminan sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dan *Composite Reliability*. Adapun outer model yang sudah diujikan dapat dilihat pada gambar berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Outer model penelitian

1. Analisis R² (R-square)

Nilai R² menunjukkan tingkat determinasi variabel eksogen terhadap variabel endogen. Semakin besar nilai R²

maka tingkat determinan semakin baik. Hasil uji R² dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai R-square

Variabel	R ²	Keterangan
Motivasi Berprestasi	0,160	Lemah
Keterikatan Siswa	0,509	Moderat

Berdasarkan hasil perhitungan R² pada tabel 1, maka diketahui bahwa variabel motivasi berprestasi sebesar 16% dipengaruhi oleh variabel dukungan guru dan variabel dukungan teman sebaya, kemudian variabel keterikatan siswa sebesar 50,9% dipengaruhi oleh variabel dukungan guru, dukungan teman sebaya, dan motivasi berprestasi.

Nilai R² pada variabel motivasi berprestasi memiliki nilai 0,160 yang

Tabel 2. Nilai Q²

Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Dukungan guru	152,235	152,235	
Dukungan teman sebaya	109,451	109,451	
Keterikatan siswa	138,042	106,103	0,231
Motivasi berprestasi	163,768	155,722	0,049

Berdasarkan data tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan guru, dukungan teman sebaya, motivasi berprestasi, dan keterikatan siswa memiliki predictive relevan yang baik yang berarti bahwa variabel eksogen mampu memprediksi variabel endogen.

3. Uji Bootstraping (Hipotesis)

Uji hipotesis pada software SmartPLS menggunakan metode bootstraping. Pengujian ini dilakukan untuk

berarti bahwa pengaruh variabel eksogen terhadap motivasi berprestasi berada pada kategori lemah, sedangkan nilai R² pada variabel keterikatan siswa sebesar 0,509 yang berarti bahwa pengaruh variabel eksogen berada pada kategori moderat.

2. Analisis Q²

Digunakan untuk mengukur sejauh mana nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai Q² > 0 menunjukkan predictive relevan yang baik. Apabila nilai Q² 0,02 (lemah), Q² 0,15 (moderat), Q² 0,35(kuat).

meminimalkan masalah ketidak normalan data penelitian. Uji bootsraping dilakukan dengan melihat nilai signifikansi antar konstruk, t-statistik, dan p-value. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi t-statistik >1.96 atau P-value <0,05. Uji pengaruh langsung dilakukan dengan melihat path coefficients sedangkan uji pengaruh tidak langsung dilakukan dengan melihat *spesific indirect effect*.

Tabel 3. Hasil Uji *Bootstraping* (Uji Hipotesis)

Variabel	T-test	P-value	Original Sampel	Ket
Dukungan guru>Keterikatan siswa	1,525	0,128	0,129	Ditolak
Dukungan guru>Motivasi berprestasi	1,226	0,221	0,155	Ditolak
Motivasi berprestasi>keterikatan siswa	10,032	0,000	0,717	Diterima
Dukungan teman>keterikatan siswa	1,414	0,158	-0,146	Ditolak
Dukungan teman>motivasi berprestasi	2,193	0,029	0,334	Diterima

Dukungan guru>motivasi >keterikatan	1,256	0,210	0,111	Ditolak
Dukungan teman>motivasi >keterikatan	2,038	0,042	0,239	Diterima

Berdasarkan tabel 3 maka hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1 (Ada pengaruh langsung antara dukungan guru dengan keterikatan siswa)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan guru dengan keterikatan siswa memiliki nilai $p=0,128$ ($p>0,05$) dan nilai $t=1,525$ ($t<1,96$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan langsung antara dukungan guru dengan keterikatan siswa. Nilai *original sample* menunjukkan angka positif (0,129) yang berarti bahwa tidak ada pengaruh dukungan guru terhadap keterikatan siswa secara langsung. Berdasarkan hasil tersebut maka **Hipotesis 1 ditolak**.

- b. Hipotesis 2 (ada pengaruh langsung antara dukungan guru dengan motivasi berprestasi)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan guru dengan motivasi berprestasi memiliki nilai $p=0,221$ ($p>0,05$) dan nilai $t=1,226$ ($t<1,96$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan langsung antara dukungan guru dengan motivasi berprestasi. Nilai *original sample* menunjukkan angka positif (0,155) yang berarti bahwa tidak ada pengaruh dukungan guru dengan motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil tersebut maka **Hipotesis 2 ditolak**.

- c. Hipotesis 3 (ada pengaruh langsung antara motivasi berprestasi dengan keterikatan siswa)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dengan keterikatan siswa memiliki nilai $p=0,000$

($p<0,05$) dan nilai $t=10,032$ ($t>1,96$) yang berarti bahwa ada hubungan langsung antara motivasi berprestasi dengan keterikatan siswa. Nilai *original sample* menunjukkan angka positif (0,717) yang berarti bahwa antara dukungan guru memiliki pengaruh sebesar 71,7 % terhadap motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil tersebut maka **Hipotesis 3 diterima**.

- d. Hipotesis 4 (ada pengaruh langsung antara dukungan teman sebaya dengan keterikatan siswa)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan teman dengan keterikatan siswa memiliki nilai $p=0,158$ ($p>0,05$) dan nilai $t=1,414$ ($t<1,96$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan langsung antara dukungan teman sebaya dengan keterikatan siswa. Nilai sig. 2-tailed menunjukkan angka negatif (-0,145) yang berarti bahwa tidak ada pengaruh dukungan teman sebaya dengan keterikatan siswa. Berdasarkan hasil tersebut maka **Hipotesis 4 ditolak**.

- e. Hipotesis 5 (ada pengaruh antara dukungan teman sebaya dengan motivasi berprestasi)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dengan motivasi berprestasi memiliki nilai $p=0,029$ ($p<0,05$) dan nilai $t=2,193$ ($t>1,96$) yang berarti bahwa ada hubungan langsung antara dukungan teman sebaya dengan motivasi berprestasi. Nilai sig. 2-tailed menunjukkan angka positif (0,334) yang berarti bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 33,4%

terhadap motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil tersebut maka **Hipotesis 5 diterima**.

- f. Hipotesis 6 (ada pengaruh tidak langsung dukungan guru dengan keterikatan siswa dimediasi oleh motivasi berprestasi)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan guru dengan keterikatan siswa dimediasi oleh motivasi berprestasi memiliki nilai $p=0,210$ ($p>0,05$) dan nilai $t=1,258$ ($t<1,96$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan tidak langsung antara dukungan guru dengan keterikatan siswa dimediasi oleh motivasi berprestasi. Nilai sig. 2-tailed menunjukkan angka positif (0,111) yang berarti bahwa tidak ada pengaruh dukungan guru dengan keterikatan siswa dimediasi oleh motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil tersebut maka **Hipotesis 6 ditolak**

- g. Hipotesis 7 (ada pengaruh tidak langsung dukungan teman sebaya dengan keterikatan siswa dimediasi oleh motivasi berprestasi)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dengan keterikatan siswa dimediasi oleh motivasi berprestasi memiliki nilai $p=0,042$ ($p<0,05$) dan nilai $t=2,038$ ($t>1,96$) yang berarti bahwa ada hubungan tidak langsung antara dukungan teman sebaya dengan keterikatan siswa dimediasi oleh motivasi berprestasi. Nilai sig. 2-tailed menunjukkan angka positif (0,239) yang berarti bahwa antara dukungan teman sebaya terhadap keterikatan siswa dimediasi oleh motivasi berprestasi memiliki pengaruh sebesar 23,9%. Berdasarkan hasil tersebut maka **Hipotesis 7 diterima**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi tidak menjadi mediator antara dukungan guru terhadap keterikatan siswa. Kesimpulan itu berlandaskan dari hasil uji *bootstrapping* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,210 dan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,111. Artinya bahwa dukungan guru bukanlah faktor yang dipertimbangkan untuk mempengaruhi keterikatan siswa. Responden dalam penelitian juga memandang bahwa motivasi berprestasi bukanlah mediator yang ampuh untuk dukungan guru terhadap keterikatan siswa. Walaupun motivasi berprestasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keterikatan siswa, tetapi motivasi berprestasi tersebut tidak muncul karena adanya dukungan guru. Hasil ini sejalan dengan penelitian Galugu dan Amriani (2019) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi tidak mampu memediasi dukungan sosial terhadap keterikatan siswa.

Disisi lain, motivasi berprestasi mampu memediasi antara dukungan teman sebaya terhadap keterikatan siswa. Kesimpulan itu berlandaskan dari hasil uji *bootstrapping* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,042 dan nilai original sample sebesar 0,239. Artinya dukungan teman sebaya yang dimediasi motivasi berprestasi berpengaruh sebesar 23,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hubungan yang positif berarti bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi keterikatan siswa yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin

rendah juga keterikatan siswa. Artinya bahwa responden menganggap dukungan teman sebaya tidak mempengaruhi keterikatan mereka secara langsung dalam pembelajaran jarak jauh ini, tetapi jika responden merasa termotivasi dengan adanya dukungan dari teman sebaya maka hal tersebut akan mempengaruhi keterikatan mereka.

Hasil tersebut berarti bahwa pengaruh tidak langsung dari motivasi berprestasi dapat diterima. Pengaruh tersebut memiliki hubungan yang positif. Artinya bahwa dukungan teman sebaya yang tinggi akan berpengaruh pada keterikatan siswa yang tinggi melalui perantara motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wang dan Eccles (2013) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi mampu memediasi dukungan teman sebaya terhadap keterikatan siswa.

Berdasarkan hasil uji statistik, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan guru tidak berpengaruh terhadap keterikatan siswa secara langsung. Kesimpulan itu berlandaskan dari hasil uji bootstrapping menunjukkan nilai p-value sebesar 0,128. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jani (2017) yang menyatakan bahwa dukungan guru berpengaruh signifikan terhadap keterikatan siswa.

Berdasarkan hasil uji statistik, dukungan guru tidak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi secara langsung. Kesimpulan itu berlandaskan dari hasil uji bootstrapping menunjukkan nilai p-value sebesar 0,221 dan nilai original sample sebesar 0,155. Dukungan yang diterima oleh siswa dari guru seperti memotivasi siswanya dalam belajar, peduli dengan

keadaan siswa, dan bersikap menyenangkan tidak mampu untuk membuat siswa memiliki keuletan yang baik dalam belajar, pantang menyerah, dan semangat saat belajar jarak jauh di masa pandemik. Saat masa pandemik, guru yang telah peduli, merespon keluhan dengan baik, dan membimbing tidak mampu secara signifikan untuk membuat para siswa untuk rajin berlatih, mencatat pelajaran yang dinilai penting, dan berpikir kritis saat belajar jarak jauh. Walaupun guru berusaha untuk membimbing dengan baik saat proses belajar jarak jauh, menjelaskan sebaik mungkin supaya mudah dipahami, dan mengarahkan pembelajaran ternyata tidak mampu untuk membuat siswa fokus saat belajar, mandiri dalam belajar, dan untuk tidak memilih untuk fokus saat belajar melainkan memilih untuk asik bermain saat pembelajaran jarak jauh.

Pengaruh dukungan guru tidak signifikan terhadap keterikatan siswa di masa pandemik ini berarti bahwa guru yang memotivasi siswanya dalam belajar, peduli dengan keadaan siswa, dan bersikap menyenangkan tidak mampu untuk membuat siswa merasa bahagia, senang, dan nyaman saat belajar jarak jauh. Walaupun guru berusaha untuk memberikan penjelasan yang mudah dipahami, membimbing dan mengarahkan siswanya tetapi tidak berdampak signifikan dengan intensi siswa untuk memiliki usaha yang lebih dalam memperoleh ilmu pelajaran, aktif saat belajar, gigih, dan berkonsentrasi saat pelajaran jarak jauh. Yunitasari dan Hanifah (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa minat belajar siswa di masa pandemik menurun dikarenakan siswa merasa bosan karena

tidak bertemu tatap muka secara langsung dengan guru dan temannya. Terlebih lagi dengan sistem penugasan yang dianggap menumpuk sehingga pembelajaran tidak lagi menjadi hal yang menyenangkan, melainkan sebagai beban. Ditambah dengan penggunaan gawai dalam proses pembelajaran menjadi kendala bagi sebagian siswa, karena pembelajaran jarak jauh ini cenderung dengan pembelajaran berbasis pemberian tugas via aplikasi sehingga keterikatan antara guru-siswa dan siswa-pelajaran menjadi berkurang.

Dukungan guru tidak berpengaruh secara langsung terhadap motivasi berprestasi terjadi diduga karena saat pembelajaran jarak jauh dilakukan banyak siswa yang susah untuk beradaptasi sehingga menjadi malas. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin (2020) menyatakan bahwa istilah belajar yang baru di masa pandemi ini menjadi asing karena fasilitas yang belum memadai. Dimana fasilitas belajar merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar (Werdayanti, 2008). Saat siswa yang saat ini menjalani pembelajaran jarak jauh tidak didukung fasilitas yang baik untuk belajar seperti adanya handphone, kuota internet, ruangan belajar dirumah yang nyaman, dan fasilitas lainnya yang biasa ditemui di sekolah maka hal tersebut akan menurunkan motivasi siswa untuk belajar.

Motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterikatan siswa secara langsung. Kesimpulan itu berlandaskan dari hasil uji bootstrapping menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 dan nilai *original sample* sebesar 0,717. Artinya pengaruh motivasi berprestasi yang diberikan terhadap keterikatan siswa

adalah sebesar 71,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hubungan yang positif berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula keterikatan siswa yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin rendah juga keterikatan siswa. Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari Galugu dan Baharudin (2017) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap keterikatan siswa sebanyak 50,1%.

Motivasi berprestasi merupakan keinginan siswa untuk memperoleh keberhasilan dan berpartisipasi aktif di dalam suatu kegiatan, keberhasilan dicapai sebagai buah dari usaha dan kemampuan personal yang dicurahkan dalam mengerjakan tugas (Rifa'i dan Anni, 2009). Oleh sebab itu salah satu hal yang bisa dilakukan agar siswa terlibat aktif, berkonsentrasi, senang, dan memiliki goal dalam pembelajaran jarak jauh adalah dengan memperhatikan motivasi berprestasinya. Haryani dan Tairas (2014) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor Intrinsik adalah berupa harapan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, nilai, *self efficacy*, serta jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal adalah seperti pengaruh dari lingkungan sekolah, teman, dan keluarga. Motivasi internal membantu keterikatan siswa dalam pembelajaran, dan bahwa motivasi eksternal berfungsi untuk mengembangkan keterikatan pada siswa. Tetapi siswa yang memiliki kedua jenis motivasi menunjukkan berbagai jenis keterikatan

dalam pembelajaran mereka (Zyngier, 2011).

Setiap siswa pasti memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik dan berhasil, tetapi dari banyaknya siswa yang memiliki keinginan tersebut tidak semuanya mempunyai *effort* untuk mencapainya. Usaha yang dilakukan dapat berupa sering berlatih, rajin mencatat, menetapkan tujuan belajar, dan berusaha untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang saat ini diterapkan. Adanya *effort* tersebut akan membuat siswa untuk suka bereksplorasi, mengevaluasi setiap kegagalan dalam belajar, manajemen waktu, dan mempersiapkan sesuatu sebaik mungkin. Saat sudah memiliki *effort*, selanjutnya seseorang tersebut harus menunjukkan persistensinya dengan semangat melakukan *effortnya*, memiliki keyakinan, dan pantang menyerah. Hal tersebut akan membuatnya menjadi senang dan nyaman saat menjalani pembelajarannya walaupun via daring dengan pembelajaran jarak jauh, bukannya malah menganggap apa yang sedang dijalani adalah sebagai sebuah tekanan.

Berdasarkan hasil uji statistik, maka diketahui bahwa dukungan teman sebaya tidak memiliki pengaruh terhadap keterikatan siswa secara langsung. Kesimpulan itu berlandaskan dari hasil uji *bootstrapping* yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,156 dan nilai *original sample* sebesar -0,146, tetapi berdasarkan hasil uji statistik, dukungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap motivasi berprestasi. Kesimpulan itu berlandaskan dari hasil uji *bootstrapping* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,029 dan nilai *original sample*

sebesar 0,111. Artinya pengaruh dukungan teman sebaya yang diberikan terhadap motivasi berprestasi adalah sebesar 11,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hubungan yang positif berarti bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin rendah juga keterikatan siswa.

Dukungan teman sebaya dalam hal akademik diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada teman sebayanya yang meliputi bantuan langsung dalam pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah, serta dukungan emosional yang secara spesifik terkait dengan masalah akademik (Thompson dan Mazer, 2008). Pada usia remaja atau pada tingkat SMA, siswa banyak berinteraksi dengan teman sebayanya, dan pengaruh teman sebaya mengalami puncaknya adalah pada saat usia remaja (Amin, 2014). Jadi apabila ingin meningkatkan motivasi berprestasi siswa hal yang harus diperhatikan adalah support dari teman sebaya.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan widiyasaviftri (2019) yang menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi. Teman sebaya yang memiliki kegiatan bersama, memiliki komunikasi yang baik, dan mengerjakan tugas secara bersama akan menambah keyakinan seseorang dan membuat semangat karena tidak merasa sendirian. Dukungan-dukungan konkret seperti meminjamkan alat tulis, berbagi keluh kesah, saling terbuka dan mendukung akan menambah *effort* seseorang dalam

memperoleh ilmu, bersemangat mengerjakan tugas, dan pantang menyerah.

Selama berjalannya penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kelemahan baik yang disadari ataupun tidak disadari. Salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah kemungkinan terjadinya bias saat pengisian skala penelitian oleh responden. Bias dalam penelitian ini peneliti sadari dari beberapa karakteristik jawaban responden yang seragam dan terkesan berpola saat mengisi skala. Hal ini kemungkinan terjadi karena saat mengisi skala responden terburu-buru, kurang fokus, atau sengaja menjawab sesuai normatif (Azwar, 2013). Oleh sebab itu sebelum pengisian skala dilakukan, peneliti membuat video instruksi pengerjaan dan menekankan bahwa kegiatan penelitian ini tidak berdampak dengan penilaian mereka di sekolah dan dalam tidak ada jawaban benar-salah ataupun baik-buruk sehingga diharapkan responden menjawab sesuai keadaan dan perasaan yang dialami saat mengisi skala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas tentang pengaruh dukungan guru dan teman sebaya terhadap keterikatan siswa dengan motivasi berprestasi sebagai variabel mediator, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi tidak berperan sebagai mediator antara dukungan guru terhadap keterikatan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *P-value* sebesar 0,210 dan *t-test* 1,256.
2. Motivasi berprestasi berperan sebagai mediator antara dukungan teman sebaya terhadap keterikatan siswa. Hal

ini diketahui dari nilai *P-value* sebesar 0,042 dan *original sample* 0,239

3. Tidak ada pengaruh langsung antara dukungan guru terhadap keterikatan siswa. Hal ini diketahui dari nilai *P-value* sebesar 0,128 dan *t-test* 1,525
4. Tidak ada pengaruh langsung antara dukungan guru terhadap motivasi berprestasi. Hal ini diketahui dari nilai *P-value* sebesar 0,221 dan *t-test* 1,226.
5. Ada pengaruh langsung antara motivasi berprestasi terhadap keterikatan siswa. Hal ini diketahui dari nilai *P-value* sebesar 0,000 dan *original sample* 0,717
6. Tidak ada pengaruh langsung dukungan teman sebaya terhadap keterikatan siswa. Hal ini diketahui dari nilai *P-value* sebesar 0,158 dan *t-test* 1,414
7. Ada pengaruh langsung dukungan teman sebaya terhadap motivasi berprestasi. Hal ini diketahui dari nilai *P-value* sebesar 0,029 dan *original sample* 0,334
8. Dukungan guru dan dukungan teman sebaya tidak mampu menjadi prediktor terhadap keterikatan siswa secara langsung. Keterikatan siswa tercipta secara tidak langsung karena adanya dukungan teman sebaya yang membuat individu termotivasi. Oleh karenanya pada penelitian ini motivasi berprestasi memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keterikatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, J. J., Christenson, S. S., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues

- of the construct. *Psychology in School*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Azwar, S. (2013). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, J. J. (2005). Relation of Academic Support From Parents , Teachers , and Peers to Hong Kong Adolescents ' Academic Achievement : The Mediating Role of Academic Engagement. *Genetic Social and General Psychology Monographs*, 131(2), 77–127. <https://doi.org/10.3200/MONO.131.2.77-127>
- Connel, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. *Minnesota Symposium on Child Psychology*, 23.
- Crosnoe, R., & Mistry. (2002). Economic disadvantage, family dynamic, and adolescent enrollment in higher education. *Journal of Marriage and Family*, 64(3), 690–702.
- Davidson, L., Chinman, M., Sells, D., & Rowe, M. (2006). Peer support among adults with serious mental illness: a report from the field. *Schizophrenia Bulletin*, 32(3), 443–450.
- Delfino, A. P. (2019). Student engagement and academic performance of students of Partido State University. *Asian Journal of University Education*, 15(1).
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003*.
- DeVito, M. (2016). *Factors Influencing Student engagement*. Tidak dipublikasikan.
- Dhamaryana, I. W., Kumara, A., & Wirawan, Y. G. (2012). Keterikatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76–94.
- Dietrich, J., Dickey, A. L., Kracke, B., & Noack, P. (2015). Teacher support and its influence on students' intrinsic value and effort: Dimensional comparison effects across subjects. *Learning and Instruction*, 39, 44–54.
- Erol, Y. C., & Turhan, M. (2018). The Relationship between Parental Involvement to Education of Students and Student ' s Engagement to School The Relationship between Parental Involvement to Education of Students and Student ' s Engagement to School 1. *International Online Journal of Educational Sciences*, 10(5), 260–281. <https://doi.org/10.15345/iojes.2018.05.017>
- Federici, R. A., & Skaalvik, E. M. (2014). Tudents perceptions of emotional and instrumental teacher support: Relation with motivational and emotional responses. *International Education Studies*, 7(1), 21–35.
- Fredrick, J. A., Blaumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Galugu, N. S., & Amriani. (2019). Motivasi berprestasi sebagai mediasi pada hubungan antara dukungan sosial dan keterlibatan siswa di sekolah achievement motivation as

- mediation of the relationship between social support and students engagement. *PSYCHO IDEA*, 17(2), 98–106.
- Groves, M., Sellars, M., Smith, J., & Barber, A. (2015). Factors affecting student engagement: A case study examining two cohorts of students attending a post-1992 University in the United Kingdom. *International Journal of Higher Education*, 4(2), 27–37.
- Gunawan, F. A., Dewi, F. I. R., & Tiatri, S. (2017). Hubungan peer support dengan school engagement pada siswa SD. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 55–59.
- Hamre, B. K., & R C Pianta. (2006). Early teacher-child relationships and trajectory of childrens school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625–638.
- Hendry, P., Hill, T., & Rosenthal, H. (2014). *Peer Services Toolkit: A Guide to Advancing and Implementing Peer-run Behavioral Health Services*. ACMHA: The College for Behavioral Health Leadership and Optum.
- Hurlock, B. E. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jani, A. A. (2007). Hubungan teacher support dengan student engagement pada siswa SMA. Universitas Islam Indonesia.
- Jeanfer, & Garvin. (2018). Hubungan antara student engagement dan kecenderungan delinkuensi remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2).
- Juvonen, J., & Espinoza, G. (2012). The role of peer relationships in student academic and extracurricular engagement. In S. Christenson, A. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *In Handbook of research on student engagement*. Springer Science.
- Kiefer, S. M., & Florida, S. (2015). Teacher and Peer Support for Young Adolescents ' Motivation , Engagement , and School Belonging Review of Literature. *Research in Middle Level Education*, 38(8), 1–18.
- Macclelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. C. (2003). What type of support do they need? investigating student adjustment as related to emotional , informational, appraisal, and instrumental support. *School Psychology Quarterly*, 18(3), 231–252.
- Malindi, M. J., & Machenjedge, N. (2012). The role of school engagement in strengthening resilience among male street children. *South African Journal of Psychology*, 42(1), 71–81.
- Mariana, L. (2017). *Kontribusi peers support terhadap student engagement pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2014 universitas X Bandung*. Universitas Kristen Maranatha.
- Mead, S., Hilton, D., & Curtis, L. (2001). Peer support: a theoretical perspective. *Psychiatry Rehabilitation*, 25(2), 1–29.

- Murray, H. A. (1938). *Exploration in personality*. New York: Oxford University Press.
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 244–251.
- Nayir, F. (2017). The Relationship between Student Motivation and Class Engagement Levels. *Eurasian Journal of Educational Research*, 71(November), 59–78. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.71.4>
- Ormrod, J. . (2003). *Educational Psychology*. New Jersey: Pearson education.
- Reeve, J., & Tseng, C.-M. (2018). Agency as a fourth aspect of students ' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Riyan, R. M., & Desi, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychology Association*, 55(1), 68–78.
- Saguni, F., & Amin, S. (2014). Hubungan penyesuaian diri, dukungan sosial teman sebaya, dan self-regulation terhadap motivasi belajar siswa akselerasi SMP Negeri Palu. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 198–223.
- Sanderson, C. A. (2004). *Health psychology, 2nd edition, chapter* (2nd ed.). John Wiley & Sons Chicchester inc.
- Santi, N. N., & Khan, R. I. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 191–198.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan anak jilid 1. (Edisi kesebelas)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interaction* (7th ed.). USA: Wiley.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education: Theory, research, and application*. New York: Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Solomon, P. (2004). Peer support/peer provide service underlying processes, benefit, and critical ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27(4), 392–401.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2008). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Tezci, E., Sezer, F., Gurgan, U., & Aktan, S. (2017). A studi on social support and motivation. *Anthropologist*, 22(2), 284–292.
- Thompson, B., & Mazer, J. P. (2008). How college freshmen communicate student academic support: A grounded theory study. *Communication Education*, 57(1).
- Vatankhah, M., & Tanbakooei, N. (2014). The Role of Social Support on Intrinsic and Extrinsic Motivation

- among Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 1912–1918. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.622>
- Vaughan, T. (2011). *Multimedia: Making it works (8th edition)* (8th ed.). MacGraw Hill.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi ke sembilan jilid 2* (9th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Wang, M., & Eccles, J. S. (2013). School context , achievement motivation , and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and Instruction*, 28, 12–23. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2013.04.002>
- Wang, M. T. (2009). School climate support for behavioral and psychological adjustment: Testing the mediating effect of social competence. *School Psychology Quarterly*, 24, 240–251.
- Weiten, W. (2007). *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 21st century (With InfoTrac)* (7th ed.). Belmont: Wadsworth Publishing.
- Wentzel, K. R. (2012). Social relationship and motivation in middle school: The role of parents, teacher, and peer. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202–209.
- Zyngier, D. (2011). (Re)conceptualising risk: left numb and unengaged and lost in a no-man's-land or what (seems to) work for at-risk students. *International Journal of Inclusive Education*, 15(2), 211-231.
- <http://dx.doi.org/10.1080/13603110902781427>
- Wijaya, A, R., & Widiyasavitri, P, N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udaya*. 6 (2). 261-269.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (3). 232-243
- Syarifudin, A, S. (2020). Implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*. 5 (1) 31-34.
- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan fasilitas guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3 (1). 79-92.